

DIGITALISASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PETUAH MELAYU DIKALANGAN GEN-Z

Herfan Nurjaya¹, Wahab As-Sambasi², Syamsul Kurniawan³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negri (IAIN) Pontianak

Email: jayaherfan@gmail.com¹, abdulwahabassambasi@gmail.com²,
syamsulkurniawan1983@gmail.com³

Abstrak: Digitalisasi dalam pendidikan telah menjadi suatu keharusan di era globalisasi, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki Gen-Z menggunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam digital berdasarkan tuntunan Melayu. Platform digital dapat mencakup tuntunan Melayu, dengan prinsip moral dan etika, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggabungkan pemeriksaan deskriptif praktik pembelajaran yang ada dan berbagai sumber literatur. Temuan penelitian menunjukkan minat dan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan melalui penggunaan media digital, termasuk aplikasi interaktif, video instruksional, dan platform e-learning. Selain itu, integrasi petuah Melayu dalam konten digital tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai budaya sendiri. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI berbasis petuah Melayu itu merupakan panduan hidup yang kaya dengan nilai-nilai, kebijaksanaan, dan identitas budaya. serta solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pembelajaran PAI, Petuah Melayu, Gen-Z, Kearifan Lokal, Media Digital.

***Abstract:** Digitalization in education has become a necessity in the era of globalization, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI). The purpose of this study is to investigate Gen-Z using digital Islamic Religious Education learning based on Malay guidance. Digital platforms can include Malay guidance, with moral and ethical principles, to make learning more interesting and relevant. This study uses a qualitative methodology that combines descriptive examination of existing learning practices and various literature sources. The findings of the study indicate that students' interest and engagement in Islamic Religious Education can be enhanced through the use of digital media, including interactive applications, instructional videos, and e-learning platforms. In addition, the integration of Malay advice in digital content not only enriches the teaching materials but also helps students understand their own cultural values. Thus, the digitalization of PAI learning based on Malay advice is a life guide rich in values, wisdom, and cultural identity. as well as an effective solution to improve the quality of religious education among the younger generation.*

***Keywords:** Digitalization, Islamic Religious Education Learning, Malay Advice, Gen-Z, Local Wisdom, Digital Media.*

PENDAHULUAN

Digitalisasi pendidikan merupakan salah satu langkah penting dalam menghadapi tantangan zaman, terutama di kalangan Generasi Z (Gen-Z) disebut generasi digital. Gen-Z, yang lahir tahun 1997 - 2012, tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK). memiliki akses yang luas terhadap internet dan perangkat digital, sehingga cara belajar dan berinteraksi dengan informasi sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti petuah Melayu, ke dalam proses pembelajaran.

Generasi Z memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara belajar. cenderung lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Menurut penelitian, Gen-Z lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti penggunaan video, aplikasi pembelajaran, dan media sosial (Hayati, 2024). menunjukkan metode pembelajaran tradisional yang monoton tidak lagi efektif untuk menarik minat . bagi pendidik untuk mengadaptasi strategi pengajaran agar sesuai dengan preferensi dan gaya belajar Gen-Z.

Digitalisasi materi pembelajaran PAI sangat penting untuk menjangkau Gen-Z. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menyajikan materi ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami. Misalnya, penggunaan video animasi atau infografis dapat membantu menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih visual dan menarik (Rahmadani, 2024). Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber belajar, termasuk naskah-naskah Melayu yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam.

Naskah Melayu merupakan warisan budaya yang sarat dengan petuah dan hikmah kehidupan. Melalui digitalisasi naskah Melayu, generasi muda dapat mengenal dan memahami nilai-nilai luhur tersebut dengan lebih baik. Inisiatif seperti Sistem Informasi Jaga Warisan Bangsa (Si-Jawarba) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Indonesia merupakan contoh konkret dari upaya melestarikan manuskrip keagamaan secara digital . Program ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi manuskrip secara fisik untuk memastikan isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk Gen-Z.

Integrasi petuah Melayu dalam pembelajaran PAI berbasis digital dapat dilakukan melalui berbagai cara. dengan menciptakan konten pembelajaran yang mengangkat tema-tema dari petuah Melayu dan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Misalnya, pendidik dapat membuat modul pembelajaran dengan bentuk video animasi yang menarik dan interaktif, sehingga dapat menarik perhatian Gen-Z. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai petuah Melayu dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, upaya melestarikan manuskrip keagamaan tidak hanya terbatas pada penyimpanan fisik, namun juga melalui pengembangan konten digital yang relevan dan menarik bagi generasi masa kini, yang menampilkan kisah-kisah inspiratif dari naskah Melayu dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip agama Islam.

pemanfaatan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan konten pembelajaran juga sangat efektif. Gen-Z sangat aktif di media sosial, sehingga menggunakan platform ini untuk berbagi pengetahuan tentang petuah Melayu dan ajaran Islam dapat meningkatkan minat (Yaskur et al., 2024). Kegiatan seperti lomba storytelling atau diskusi online tentang nilai dalam petuah Melayu dapat menjadi sarana menarik untuk melibatkan generasi muda dalam pembelajaran agama.

Meskipun digitalisasi menawarkan banyak manfaat, tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah kebutuhan sumber daya manusia dalam mengelola teknologi pendidikan. Guru perlu dilatih agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran. Selain itu, Masalah aksesibilitas teknologi di berbagai tempat. Perlu dilakukan langkah untuk menjamin setiap siswa dapat memperoleh manfaat dari digitalisasi pendidikan tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet.

penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai digitalisasi pembelajaran PAI berbasis petuah Melayu di kalangan Gen-Z. Berikut adalah beberapa poin utama yang akan dibahas: 1) Karakteristik Gen-Z dalam Pembelajaran; 2) Model Pembelajaran yang Sesuai untuk Gen-Z; 3) Digitalisasi dalam Pembelajaran PAI; 4)Integrasi Petuah Melayu dalam Pembelajaran PAI; 5) Tantangan dan Solusi dalam Digitalisasi Pembelajaran PAI berbasis petuah melayu

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini terdiri dari tinjauan pustaka dan analisis deskriptif. Diharapkan penelitian ini akan membantu dalam penciptaan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan ciri-ciri Gen-Z dan memanfaatkan teknologi digital dan nilai-nilai

Melayu sebagai bagian dari strategi pendidikan yang menyeluruh. Pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan dan solusi dalam mengintegrasikan digitalisasi ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dari penelitian ini.

Penulis menerapkan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan, yaitu metode yang melibatkan pemeriksaan literatur, buku, catatan, dan laporan terkait masalah yang ingin dipecahkan (Snilam, 2020). Ini berarti penulis menggunakan data sekunder, tanpa mengumpulkan data secara langsung (Snilam, 2020).

Pertama, penelusuran pustaka menggunakan mesin pencari Google, dan data sekunder dikumpulkan dari berbagai publikasi, termasuk jurnal ilmiah, esai, dan portal daring yang berkaitan pembelajaran digital pendidikan agama Islam. Setelah menjelaskan secara rinci penelitian yang dilakukan untuk penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik reduksi data untuk menganalisis data sebelum menyajikan dan memverifikasi data untuk memberikan gambaran umum tentang temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Gen-Z

Generasi Z adalah yang lahir tahun 1995 - 2010. dunia sepenuhnya dibentuk oleh internet, sering juga disebut sebagai penduduk asli digital, Generasi net atau iGeneration (Syukur, n.d.) . "Generasi Z disebut iGeneration atau Generasi Net menurut Elizabeth T. Santosa (2015) dalam bukunya Raising Children in Digital Era." (Mohamad et al., 2022). "Generasi Z hidup dalam realitas maya yang selalu terkoneksi dengan internet, dengan realitas fisik direkam dalam internet melalui media sosial yang miliki. sangat mudah m atau memotret suatu peristiwa. Anak-anak generasi Z dan Alpha hidup di dunia yang sibuk dan bising dengan kemajuan teknologi yang pesat, sehingga dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari." (Canggih & Puti, 2023). terbiasa dengan kecepatan informasi yang cepat dan memiliki kemampuan multitasking yang baik. Namun, hal ini juga dapat memengaruhi kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain di dunia nyata. Generasi Z sering kali dianggap lebih individualis dan kurang sabar dalam menghadapi situasi yang memerlukan ketekunan. Meskipun demikian, juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi dengan adanya akses yang luas terhadap informasi dan teknologi.

Dari beberapa konsep atau definisi Generasi Z tersebut dapat disintesis Gen Z adalah generasi yang lahir bersamaan dengan berkembangnya teknologi informasi sehingga generasi ini biasa disebut dengan iGeneration atau generasi internet, lahir tahun 1995 - 2010.

Generasi Z ditandai oleh beberapa ciri utama yang tercermin dalam perilakunya:

- (a) **Terdidik Melalui Media Digital**
belajar cepat menggunakan kemajuan media dan teknologi digital. Namun, hal ini juga membuat malas belajar merasa sudah tahu banyak.
- (b) **Gaya Hidup Langsung**
dapat menanggapi kebutuhan dengan cepat tanpa menunggu waktu lama. Meskipun mudah, gaya hidup langsung ini membuat kurang sabar.
- (c) **Lebih Kritis dalam Informasi Baru**
lebih kritis dalam menanggapi informasi baru dengan membandingkan apa yang dimiliki. Namun, kekritisannya ini bisa sulit menerima hal-hal berkaitan dengan keimanan jika berasal dari keluarga non-agama.
- (d) **Senang dengan Inovasi**
senang dengan hal-hal baru dan mengembangkan pendapat tentang pentingnya inovasi dalam pekerjaannya.
- (e) **Konsumtif namun Produktif**
Bagi yang punya uang, menyukai produk modis meski tidak dibutuhkan. Hal ini menunjukkan konsumtivitas yang tinggi namun produktivitas yang masih ada.
- (f) **Ponsel Pintar sebagai Barang Berharga**
Ponsel pintar merupakan barang yang paling berharga bagi . Tanpa perlengkapan ini, merasa tersesat dan mungkin mengalami depresi.
- (g) **Aktivitas Individu**
Setiap individu melakukan aktivitas sendiri-sendiri, yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap kondisi sekitar.

Ciri-ciri ini mencerminkan bagaimana Generasi Z beradaptasi dengan teknologi modern dan cara menghadapi tantangan serta kesempurnaan dalam era digital (Muchammad & Indrawati, 2024).

Model Pembelajaran yang Sesuai untuk Gen-Z

Generasi Z disebut juga generasi dengan batasan minimal (generasi tanpa batas). Dari segi usia, Generasi Z saat ini berusia antara 8 hingga 23 tahun, usia sekolah/ perguruan tinggi yang “produktif”. Dengan ciri-ciri tersebut tentunya pengambil kebijakan pendidikan harus mampu merumuskan dan menyiapkan konsep pendidikan yang sesuai dengan pendidikan klasik Generasi Z (berbicara guru di depan kelas, siswa mendengarkan sambil tidur). (Filo, 2022) (Rizalina & Zefriyenni, 2022). Pendidikan harus lebih interaktif, kolaboratif dan terintegrasi dengan teknologi.

Mengamati karakteristik Gen Z sebagai generasi di era internet dan mobile, menganggap teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan. Namun, terdapat tantangan yang sering dihadapi, yaitu kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan media. Hart menyatakan Pendekatan ACT untuk memperoleh sifat dan teknik untuk menjembatani kesenjangan antargenerasi. "A" berarti mengevaluasi dan menilai kualitas siswa, "C" berarti membangun koneksi dan kerja sama tim, dan "T" berarti mengajar strategi pembelajaran interaktif (Salwa, 2023). Guru dapat mengadaptasi proses pembelajaran dengan lebih baik dengan teknik ACT ini untuk lebih memahami persyaratan dan karakteristik siswa. Guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik dengan memupuk koneksi positif dan bekerja sama dengan siswa. Selain itu, penerapan strategi ini juga membuat penggunaan media dalam pembelajaran menjadi lebih efektif.

Generasi Z telah terbiasa dengan kegiatan digital yang berkaitan dengan teknologi informasi dan sering menggunakan berbagai aplikasi yang terhubung ke internet. Oleh itu, penggunaan internet untuk menyampaikan materi pembelajaran menjadi hal yang wajar, mengingat sudah akrab dengan aktivitas daring. Namun, ada kecenderungan multitasking yang dapat mengganggu proses penerimaan informasi (Muhid, 2021) (Nabila et al., N. D.). Mardina (2011) menyatakan gaya belajar Generasi Z dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, sehingga diasumsikan belajar dengan cepat, membuat koneksi secara acak, dan memproses informasi secara visual dan dinamis, sehingga informasi cenderung akurat dan bermanfaat (Ernandes Reno, 2019) (Jagad & Niko, 2023). Cathy De Rosa et al. (2006) dalam laporan OCLC mengenai persepsi mahasiswa terhadap perpustakaan dan sumber informasi menemukan 89% mahasiswa lebih memilih akses dalam format elektronik, dan 53% percaya informasi yang dapat dipercaya diperoleh melalui mesin pencari (Yoliadi, 2022).

Pembelajaran yang sesuai karakteristik Generasi Z adalah pembelajaran yang berbasis internet, pembelajaran digital, dan pembelajaran yang merangsang dapat kreativitas dan kebebasan peserta didik dalam mencari informasi yang lebih terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik sedangkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan media sosial yang sangat cepat seharusnya dapat diikuti penggunaan dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Pendekatan model pembelajaran yang digunakan semaksimal mungkin menggunakan media sosial maka guru harus mampu mengoperasikan media sosial yang ada, tidak boleh ketinggalan dengan peserta didiknya.

Berikut beberapa implikasi praktis yang diterapkan oleh guru dan siswa ketika berinteraksi di media sosial dalam konteks pembelajaran. Pertama, guru dapat mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum kelas langsung. Misalnya, guru dapat memberikan "kutipan" atau video pendek (atau tautan) untuk dilihat dan ditanggapi oleh orang-orang. Hal ini berperan dalam mempersiapkan siswa memasuki proses pembelajaran selanjutnya. Kedua, guru dapat memberikan variasi materi tambahan (tertulis atau video) dalam bentuk link yang dibagikan di jejaring sosial. Misalnya, guru dapat memberikan tautan ke materi atau kasus yang relevan dengan topik, dan bahkan membuat ruang jawaban. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dipelajari. Ketiga, siswa dapat secara aktif membagikan konten atau link yang relevan dalam diskusi media sosial. Di sini siswa lebih aktif dalam penemuan dan mengirimkan konten atau tautan ke dan dalam diskusi. Selama ini guru berperan sebagai fasilitator diskusi. Guru yang kreatif dapat melihat dan menggunakan keterampilan anak Generasi Z dengan menggunakan perangkatnya dalam proses pembelajaran, misalnya membuat video suatu topik dan mengunggahnya ke saluran YouTube (Romi, 2024).

Keberadaan media sosial membawa dampak positif dan negatif. Para guru perlu membimbing siswa dalam menggunakan media sosial, termasuk perangkat seperti gadget dan smartphone, untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Dampak positif dari media sosial mencakup kemudahan komunikasi serta percepatan dan akses informasi yang lebih mudah. Dampak negatif dapat terlihat dari munculnya sifat konsumtif, individualisme, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, keinginan untuk segala sesuatu secara instan, serta pandangan eksistensi individu dalam lingkungan sosial menjadi ukuran keberhasilan, yang dapat berpengaruh buruk pada perkembangan sosial remaja (Swandaru, 2022).

Melihat karakter Generasi Z yang multitasking, Pendekatan pembelajaran berbasis proyek merupakan paradigma pembelajaran yang paling tepat. Kategori ini mencakup berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran berbasis tugas, pembelajaran berbasis tema, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek. (Alisia & Angeli, 2023). Antara model pembelajaran satu dengan yang lainnya tidak menunjukkan mana yang lebih baik dan unggul, akan tetapi semua kembali kepada manakah yang lebih cocok dengan melihat pokok bahasan yang sedang diajarkan.

Secara definisi, "Model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu topik adalah pembelajaran berbasis proyek (PBL)." Pada tahun 2021, Lailatunnahar Mohammed (2020). metodologi berbasis pertanyaan yang bermakna, autentik, dan relevan. Guru dan tutor memainkan peran penting dalam membantu dan mengarahkan proses pembelajaran. Ada beberapa cara untuk memecahkan masalah. Berikut ini adalah langkah-langkah yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek: 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil dan diberikan proyek dunia nyata untuk dipecahkan, seperti menghubungkan kesulitan; 2) Tugas dan kewajiban (membuat kerangka kerja) yang akan dilakukan setiap kelompok dalam praktik dijelaskan kepada ; 3) Menggunakan pemahaman , siswa di setiap kelompok melakukan segala upaya untuk menemukan kesulitan bisnis (mengunjungi masalah); (A) mengidentifikasi masalah secara akurat untuk menentukan masalah utama, dan (b) menemukan solusi untuk masalah tersebut; 4) Siswa setiap kelompok mencari pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk buku dan instruksi atau meminta ahli pendamping untuk lebih memahami permasalahan (revisit the problem); 5) Dilengkapi Informasi yang diterima siswa berkolaborasi dan berdiskusi dengan orang lain untuk memahami permasalahan dan mencari solusi (menghasilkan produk) terhadap permasalahan yang dihadapi dan segera melaksanakannya. Pelatih bertindak sebagai pemandu; dan 6) Setiap kelompok menyampaikan pengalaman pemecahan masalahnya kepada kelompok lain untuk memperoleh masukan dan umpan balik dari kelompok lain.

Digitalisasi dalam Pembelajaran PAI

Untuk membuat pembelajaran lebih mudah, media harus tersedia. Media dapat membantu memperlancar proses pemahaman pembelajaran. Setiap orang berusaha untuk melakukan kegiatan secara efektif dan memberikan hasil yang memuaskan. Untuk meningkatkan hubungan interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran pendidikan, media berfungsi sebagai alat perantara teknis. Media pembelajaran secara umum dipandang sebagai alat serbaguna yang dapat digunakan guru untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan, sikap, fokus, dan pemikiran siswa. Dengan demikian, media pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa. Penjelasan ini membantu kita untuk menyadari media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar dengan sukses dengan memberi pengetahuan atau informasi. (Fitriyani, 2019) (Dwi dkk., 2021).

Dalam konteks pembelajaran, media digital seperti e-learning dapat memicu keinginan dan minat baru pada siswa, meningkatkan motivasi untuk belajar, dan bahkan memberikan efek positif pada aspek psikologis siswa. Harapan besar adalah integrasi media pembelajaran ke dalam rutinitas belajar mengajar untuk memacu minat siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru, Sehingga siswa dapat berpikir tidak perlu khawatir melakukan kesalahan. E-learning merupakan pendekatan pembelajaran daring yang dirancang khusus dengan menggunakan jaringan komputer atau teknologi informasi. (Anshori, 2018) (Yanti, n.d.). Pembelajaran online memerlukan proses pembelajaran dilakukan di rumah dengan menggunakan jaringan komputer; jika tidak ada jaringan komputer, Siswa menghadiri kelas secara langsung. perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan adalah platform pembelajaran daring (Sulhan et al., 2024). Pembelajaran yang berlangsung secara daring menggunakan perangkat yang terhubung internet disebut sebagai media pembelajaran elektronik.

Mengenai materi pembelajaran online, berikut beberapa materi pembelajaran online atas pilihan dalam pembelajaran online dan sering digunakan, antara lain:

A. Media Pembelajaran Grup WhatsApp

Penggunaan grup WhatsApp sebagai media pembelajaran telah menjadi tren yang signifikan, terutama selama pandemi. Grup ini memungkinkan interaksi langsung guru dan siswa, memfasilitasi pengiriman materi, tugas, dan komunikasi yang lebih efisien. Penelitian

menunjukkan WhatsApp tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran, tetapi juga mendorong partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

Media Pembelajaran Google Form

Media pembelajaran Google Form telah menjadi alat dalam meningkatkan proses belajar mengajar, terutama selama pandemi. Penggunaan Google Form memungkinkan pengumpulan data dan umpan balik secara real-time, yang mendukung interaksi antara guru dan siswa. Untuk berbagi fitur Google Forms dengan individu lain atau, lebih tepatnya, dengan pemegang akun Google yang memiliki hak akses seperti melihat atau mengubah dokumen. (Irani, 2022).

Media Pembelajaran Google Classroom

alat pembelajaran daring yang memudahkan siswa dan guru untuk berkomunikasi adalah Google Classroom. Antarmuka yang mudah agar pendidik untuk membentuk kelas dengan cepat, mendistribusikan sumber daya, dan memberikan pekerjaan rumah. Materi tersedia bagi siswa kapan saja dan dari lokasi mana saja, sehingga pembelajaran yang fleksibel. Alat diskusi memfasilitasi kerja sama siswa, dan komentar jujur dari profesor meningkatkan pemahaman. Google Classroom meningkatkan proses pembelajaran dengan terhubung dengan program lain seperti Google Drive dan Google Docs. Google Classroom menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran modern di era digital.

Media Google Meet

Google Meet adalah platform komunikasi yang sangat efektif untuk pembelajaran daring, terutama selama pandemi COVID-19. Aplikasi ini memungkinkan dosen dan siswa untuk berinteraksi secara langsung melalui video conference, yang mendukung penyampaian materi secara lebih interaktif. Agar tetap teratur, program ini menyimpan pekerjaan siswa dalam folder yang telah ditentukan dan bahkan dapat digunakan untuk kelas daring. (Tuisda et al., 2021).

Media Zoom Meeting

Media Zoom Meeting telah menjadi alat penting dalam pendidikan dan komunikasi, terutama selama pandemi COVID-19. Platform ini memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa, serta antara peserta dalam berbagai kegiatan. Kelebihan utama Zoom adalah kemampuannya untuk menghubungkan banyak orang secara virtual, memfasilitasi diskusi, presentasi, dan kolaborasi tanpa batasan geografis.

B. Media Pembelajaran Youtube

Media pembelajaran YouTube semakin populer dalam pendidikan kemampuannya untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Siswa dapat belajar lebih interaktif dengan bantuan berbagai film yang menarik dan mendidik dari platform ini. Menurut penelitian, memanfaatkan YouTube untuk tujuan pendidikan dapat meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran seperti kewarganegaraan dan matematika, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar selama sesi berbasis video.

Integrasi Petuah Melayu dalam Pembelajaran PAI

Petuah Melayu adalah nasihat atau ajaran yang mengandung nilai moral dan etika yang diwariskan dalam budaya Melayu (Rahma, 2022). Oleh itu, untuk memasukkan ajaran Melayu ke dalam kelas Pendidikan Agama Islam agar para siswa lebih memahami prinsip-prinsip terpuji yang ditemukan dalam ajaran Islam.

Integrasi petuah Melayu dalam pembelajaran PAI dapat memperkaya pemahaman peserta didik dan juga budaya Melayu. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami hubungan antara ajaran agama dan budaya lokal, sehingga dapat membentuk kesadaran akan keberagaman dalam masyarakat (Shunhaji, 2019). Dengan demikian, peserta didik akan lebih memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya dan agama yang dimilikinya, serta dapat mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa cara:

1. Penggunaan Cerita Rakyat

Menggunakan cerita rakyat Melayu yang mengandung nilai-nilai agama untuk menarik perhatian siswa. Cerita rakyat Melayu menjadi sarana untuk mengajarkan nilai agama Islam secara menyenangkan dan interaktif. Selain itu, pembelajaran melalui cerita rakyat juga dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang sejarah dan nilai-nilai budaya Melayu yang turut membentuk karakter dan identitas bangsa. Dengan Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran agama dan nilai dengan lebih mudah. Animasi dan media interaktif seperti aplikasi pembelajaran atau permainan edukatif juga dapat menjadi alat untuk mengajarkan akhlak. Evaluasi dan umpan balik yang konstruktif penting untuk memperbaiki dan memperkuat nilai-nilai akhlaq peserta didik (Faridi, 2024).

Cerita-cerita ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Serta menumbuhkan rasa kebanggaan akan warisan budaya bangsa.

Dengan demikian, pembelajaran akhlak melalui cerita rakyat tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama dan nilai, tetapi juga memperkaya pengetahuan tentang budaya dan sejarah bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui cerita-cerita rakyat dapat menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan mencintai budaya bangsanya.

Diskusi Kelompok

merupakan metode yang efektif dalam mengajarkan nilai akhlak kepada peserta didik. Dalam diskusi kelompok, peserta didik dapat berbagi pemahaman dan pandangan tentang cerita-cerita rakyat dan bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi kelompok, peserta didik juga dapat belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan membangun kerjasama dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak (Dini & Arri, 2024).

Mendorong siswa untuk berdiskusi tentang petuah-petuah Melayu yang relevan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat membantu memahami hubungan antara budaya lokal dan ajaran agama. Sebagai contoh, petuah "sediakan payung sebelum hujan" dapat dihubungkan dengan ajaran tentang persiapan dan kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari. peserta didik juga dapat belajar untuk menghargai kearifan lokal yang terkandung dalam petuah-petuah Melayu tersebut. Dengan demikian, diskusi kelompok tentang petuah-petuah Melayu dan ajaran Islam dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman dan nilai-nilai moral peserta didik secara holistik.

Proyek Kreatif

Mengajak siswa untuk membuat proyek kreatif berdasarkan petuah Melayu, seperti poster, video, atau presentasi (Purnawanto, 2019). Melalui proyek kreatif ini, siswa dapat mengasah kreativitas dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam petuah Melayu ke dalam karya seni. Selain itu, siswa juga dapat memperluas pemahaman tentang budaya dan tradisi Melayu melalui proses pembuatan proyek ini. Dengan demikian, proyek kreatif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan visual siswa, memberikan ruang bagi untuk menghormati dan memahami kebijaksanaan yang terdapat dalam petuah Melayu (Muhammad & Gusmaneli, 2024). Ini akan meningkatkan keterlibatan dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama. Melalui proyek ini, siswa juga dapat belajar tentang nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kerja keras yang ditekankan dalam petuah Melayu. Dengan

memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam karya seni, siswa dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan dan melestarikan budaya Melayu. Selain itu, proyek ini juga dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar siswa, guru, dan masyarakat dalam membangun kebersamaan dan rasa saling menghargai.

Refleksi Pribadi

Mengajak siswa untuk melakukan refleksi pribadi menerapkan petuah-petuah tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah mungkin para siswa tidak pernah mengetahui contoh petuah bijak itu, terlebih jika berbahasa daerah (Muslim, 2019). Dengan melakukan refleksi pribadi, Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip ini dan menentukan tindakan-tindakan spesifik untuk mempraktikkannya. Selain itu, teknik ini dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri dan menumbuhkan sikap-sikap yang lebih positif saat berhadapan dengan orang lain. Siswa diharapkan dapat berkembang sebagai manusia dan memberikan kontribusi yang konstruktif bagi terciptanya masyarakat yang damai dan beradab dengan memahami dan mempraktikkan cita-cita ini.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital Berbasis Petuah Melayu

Ada potensi dan masalah baru bagi pendidikan agama Islam (PAI) di era digital yang berkembang pesat. Penerapan media digital berdasarkan tuntunan Melayu merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala ini. Nasihat Melayu, yang dalam budaya Melayu mengacu pada nasihat atau arahan, dapat menjadi dasar yang kuat untuk menggabungkan prinsip-prinsip agama ke dalam pendidikan kontemporer.

Di era digital, pendidikan agama Islam menekankan pengembangan moral dan karakter siswa di samping isi pengajaran. Dalam hal ini, penggunaan media digital memungkinkan untuk menyampaikan tema-tema keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan dinamis. Integrasi teknologi di kelas dapat meningkatkan hasil belajar dengan memberikan siswa pengalaman pendidikan yang lebih menarik, dinamis, dan kreatif. Untuk menggunakan teknologi guna meningkatkan kinerja dan pertumbuhan profesional, para pendidik harus terus meningkatkan kemampuan digital. Berinvestasi dalam pelatihan guru dan infrastruktur teknologi juga penting untuk meningkatkan kemandirian mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas. (Muh & Nur, 2023) (Mustofa et al., 2024).

Media digital menyediakan berbagai platform untuk menyampaikan materi PAI, seperti video, aplikasi mobile, dan media sosial. Penggunaan media ini memberi siswa lebih banyak

akses ke pengetahuan sekaligus membuat belajar lebih menarik. Menurut Sakti (2023), siswa dapat belajar kapan saja dan dari mana saja. Hasilnya, siswa dapat mempelajari prinsip-prinsip agama dalam lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Media Digital Berbasis Petuah Melayu

Penggunaan Media Interaktif

Media interaktif seperti aplikasi pembelajaran dan platform e-learning dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai petuah melayu. Misalnya, aplikasi yang mengajarkan tentang akhlak dan budi pekerti berdasarkan ajaran Islam dapat dirancang dengan elemen-elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih interaktif (Fikra, n.d.) Selain itu, platform e-learning juga dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai agama. Dengan demikian, Siswa dapat memadukan kualitas ini dalam kehidupan sehari-hari dan belajar dengan lebih berhasil dan efisien.

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Petuah Melayu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Misalnya, Siswa diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal yang menjunjung tinggi prinsip Islam seperti keadilan sosial dan gotong royong. Kegiatan ini membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik selain memperdalam pemahaman agama . (Ida et al., 2021).

Dengan demikian, siswa juga menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan nasihat Melayu.

Diskusi dan Kolaborasi Online

Platform diskusi online dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi antar siswa dalam membahas isu-isu moral dan etika berdasarkan Petuah Melayu. Diskusi ini dapat dipandu oleh guru agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut atau terhambat oleh norma-norma sosial yang ada. (Jeane et al., 2019) .

Dengan adanya platform online, siswa dapat belajar bekerja sama secara virtual, memperluas wawasan tentang nilai-nilai kehidupan, dan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap doktrin agama. Siswa akan memperoleh keterampilan sosial yang lebih baik sebagai hasil dari kemitraan ini, serta apresiasi terhadap keberagaman dan variasi sudut pandang. siswa akan terbiasa membentuk hubungan yang sopan dan damai di lingkungan .

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital Berbasis petuah melayu

Dalam era digital ini, Penggunaan media daring penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Melalui penerapan bimbingan bahasa Melayu yang kreatif dan partisipatif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, siswa tertarik untuk belajar serta memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam melalui media digital berbasis petuah melayu dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Di era digital ini, peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui media internet yang berbasis tuntunan Melayu. (Pujiastuti, 2020) . Diantaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip agama dapat ditingkatkan dengan menggunakan media digital sesuai dengan tuntunan bahasa Melayu. Siswa dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ajaran agama dengan merasa lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari jika diajarkan dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya (Romadanti, 2023). Di lingkungan , siswa akan terbiasa menjalin hubungan yang ramah dan sopan.

Menurut tuntunan bahasa Melayu, memperoleh Pendidikan Agama Islam melalui media digital dapat membantu siswa lebih memahami dan menegakkan cita-cita agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian, siswa yang menggunakan media digital untuk belajar sering kali lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar daripada yang menggunakan teknik pengajaran tradisional. (Darmayanti, 2023).

Dengan demikian, Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai tuntunan Melayu tidak meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membantu membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan lingkungan sekitar. Semakin banyak siswa terlibat dalam proses belajar menggunakan media digital, semakin besar pula kontribusi positifnya dalam memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendorong Penerapan Nilai-Nilai Agama

Media digital juga berperan penting dalam mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Misalnya, melalui video atau aplikasi yang menampilkan kisah-kisah inspiratif dari petuah Melayu, siswa dapat melihat contoh nyata penerapan ajaran agama dalam konteks sosial (Ali, n.d.). Hal ini dapat memperkuat identitas sebagai individu Muslim yang berpegang pada nilai-nilai lokal. Dengan begitu, akan lebih terinspirasi untuk menjalani hidup sesuai ajaran agama. Media digital dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip agama melalui konten-konten edukatif yang disajikan secara menarik dan interaktif.

3. Mengatasi Tantangan Pembelajaran Tradisional

Pembelajaran tradisional sering kali menghadapi tantangan seperti kurangnya interaktivitas dan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan media digital, tantangan ini dapat diatasi. Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika terlibat secara aktif melalui berbagai format media (I. et al., 2023). Selain itu, Guru dapat memberikan umpan balik yang lebih efektif dan langsung berkat media digital, agar siswa dapat segera meningkatkan pemahaman. Siswa dapat belajar kapan pun dan di mana pun memilih menggunakan media digital. membuat pembelajaran lebih mudah beradaptasi dan dapat disesuaikan dengan metode pembelajaran yang disukai setiap siswa. penggunaan media digital di kelas tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensinya.

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital Berbasis Petuah Melayu

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. pilar utama sistem pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi kesulitan baru dalam memodifikasi

strategi pengajarannya untuk mencerminkan kemajuan teknologi. pendekatan yang menarik adalah penggunaan media digital berbasis petuah Melayu. Petuah Melayu, yang merupakan ungkapan bijak yang mengandung nilai-nilai moral dan etika, dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan ajaran Islam. Namun, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi pembelajaran PAI melalui media digital berbasis petuah Melayu.

Kesesuaian Konten

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI melalui media digital adalah kesesuaian konten (Hajri, 2023). Petuah Melayu sering kali berakar pada tradisi dan budaya lokal yang mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Untuk memastikan petuah yang digunakan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Misalnya, beberapa petuah mungkin mengandung nilai-nilai yang lebih bersifat budaya daripada religius, sehingga perlu ada seleksi yang ketat terhadap konten yang akan disajikan.

Selain itu, adaptasi konten petuah Melayu ke dalam kurikulum PAI juga memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan nilai yang terkandung. menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mengintegrasikan kedua aspek ini secara harmonis. Jika tidak, ada risiko siswa akan mendapatkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam atau kehilangan esensi dari petuah Melayu itu sendiri.

bagi pendidik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga memahami nilai-nilai budaya Melayu agar dapat mengintegrasikan keduanya dengan baik. Seleksi konten petuah harus dilakukan secara cermat untuk memastikan nilai-nilai yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak menimbulkan kebingungan pada siswa.

Penggunaan Teknolog

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Aksesibilitas menjadi salah satu isu utama, terutama di daerah-daerah terpencil di Indonesia (M. et al., 2024). Kesenjangan pembelajaran dapat terjadi akibat akses yang tidak merata terhadap perangkat digital dan internet di kalangan siswa. Kurangnya akses dapat menyebabkan siswa tertinggal dalam memahami materi pembelajaran yang dikirimkan secara digital.

pelatihan dan pembinaan terhadap guru dan siswa dalam hal kompetensi digital perlu terus ditingkatkan. Dengan kemampuan digital yang baik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar interaktif bagi siswa, sedangkan siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran

melalui berbagai media digital yang disajikan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis media digital dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Interaksi dan Partisipasi

merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI melalui media digital, menciptakan interaksi yang efektif bisa menjadi tantangan tersendiri. Media digital harus mampu menarik minat siswa agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Jika tidak, siswa mungkin akan kehilangan motivasi dan minat terhadap pelajaran (Sitompul, 2022).

Diskusi dan kolaborasi antara siswa juga penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar. Namun, menciptakan ruang untuk diskusi dan kolaborasi melalui platform digital dapat menjadi tantangan, terutama jika siswa tidak terbiasa dengan metode pembelajaran ini. Oleh itu, guru perlu merancang kegiatan belajar yang interaktif dan menarik agar siswa merasa terlibat.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang harus diperhatikan dengan serius. Dalam konteks pembelajaran PAI melalui media digital berbasis petuah Melayu, menentukan metode penilaian yang sesuai adalah tantangan tersendiri. Penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat memberikan gambaran tentang pencapaian siswa.

Selain itu, memberikan umpan balik kepada siswa melalui media digital juga memerlukan strategi yang efektif agar siswa dapat memahami dan memperbaiki kesalahan. Umpan balik yang baik dapat membantu siswa untuk terus berkembang dan meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar (Linda et al., 2023).

Integrasi Nilai-Nilai Agama

Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama adalah menanamkan nilai moral dan etika kepada siswa. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai agama Islam melalui petuah Melayu dalam pembelajaran berbasis media digital dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengubah makna asli dari ajaran tersebut. Penting bagi pendidik untuk menjelaskan hubungan antara petuah Melayu dengan ajaran Islam secara jelas sehingga siswa dapat memahami relevansinya (Putera, n.d.).

Namun, ada juga persepsi negatif penggunaan media digital dapat mengurangi nilai-nilai tradisional dan keagamaan. perlu ada upaya untuk menunjukkan keduanya dapat berjalan beriringan dan saling mendukung.

1. Penyediaan Sumber Belajar

Penyediaan sumber belajar yang berkualitas menjadi tantangan lain dalam pembelajaran PAI melalui media digital berbasis petuah Melayu. Sumber belajar haruslah relevan, akurat, dan mudah diakses oleh siswa. Dalam banyak kasus, informasi di internet tidak selalu terverifikasi atau berasal dari sumber terpercaya, sehingga pendidik harus lebih selektif dalam memilih sumber belajar. Pendidik juga perlu menciptakan materi ajar yang menarik dan interaktif agar siswa lebih tertarik untuk belajar. Penggunaan multimedia seperti video, infografis, atau animasi bisa menjadi alternatif untuk menyajikan materi dengan menarik.

2. Pelatihan Guru

Pelatihan bagi guru juga merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran PAI melalui media digital berbasis petuah Melayu. Guru perlu dilatih untuk menguasai teknologi terbaru serta metode pengajaran yang efektif dalam konteks digital. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi ajar (Christian & Dorlan, 2023).

KESIMPULAN

Penggunaan media digital berbasis petuah Melayu dapat menjadi alternatif yang menarik dalam pembelajaran PAI. Pelatihan guru juga merupakan hal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui media digital ini. Dengan adanya pemahaman teknologi dan metode pengajaran yang efektif, guru dapat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi ajar. Upaya dalam memberikan pelatihan kepada guru agar dapat menghadapi tantangan pembelajaran PAI melalui media digital dengan lebih baik. Hadirnya media digital berbasis petuah Melayu dapat memberikan variasi yang menarik dalam pembelajaran PAI. Namun, tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan teknologi ini secara efektif. Dengan mengadakan pelatihan reguler, diharapkan para guru dapat memanfaatkan media digital dengan lebih optimal, sehingga Prinsip agama dapat dikomunikasikan kepada para siswa. Tujuan dari proyek ini adalah untuk

meningkatkan standar pendidikan agama Islam dan menciptakan generasi yang lebih cakap dan taat.

Untuk meningkatkan digitalisasi dalam pendidikan PAI antara lain adalah memperbaharui kurikulum agar lebih menekankan penggunaan teknologi, menyediakan sarana yang memadai di sekolah, serta melibatkan orang tua dalam memantau penggunaan teknologi oleh anak-anak. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan digitalisasi dalam pendidikan PAI dapat berkembang dan memberikan manfaat yang besar bagi para siswa dan guru. Selain itu, penting juga untuk terus melakukan evaluasi terhadap implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI guna memastikan efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, digitalisasi dalam pendidikan agama Islam bukan menjadi suatu kebutuhan, sebuah keharusan untuk mengikuti perkembangan zaman. Semua pihak perlu bekerja sama dan berkolaborasi untuk memastikan pendidikan agama Islam dapat terus relevan dan bermanfaat di era digital ini. Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia, potensi penggunaan teknologi di kelas harus dieksplorasi sepenuhnya. Kerja sama yang tepat dari pemangku kepentingan terkait, digitalisasi dalam pendidikan agama Islam dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dunia modern. Untuk terus menciptakan strategi pengajaran yang mutakhir dan terintegrasi secara teknologi untuk memastikan pendidikan agama Islam tetap mutakhir dan menawarkan manfaat sebesar-besarnya bagi semua orang. Selain itu, pelibatan semua pihak dalam upaya digitalisasi PAI merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inclusive dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali. (n.d.). SAJAK" PULANG SI TENGGANG" DALAM PERSPEKTIF HISTORISISME BARD.

<http://mjs.um.edu.my/index.php/JPM/issue/download/1146/Full%20Text%20Vol.%2022%2C%202011>

Alisia, & Angeli. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/178>

Anshori. (2018). CivicCulture Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya 2 no.

<https://core.ac.uk/download/pdf/297668739.pdf>

Canggih, & Puti. (2023). Prosiding Ekonomi dan Bisnis 3 no.

- <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/2243> Christian, & Dorlan. (2023). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/397>
- Darmayanti. (2023). ATM sebagai bahan ajar dalam membantu pemahaman bilangan PI siswa SD, matematikanya dimana? <https://journal.assyfa.com/index.php/jptk/article/view/219>
- Dini, & Arri. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Spiritual pada Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Pembiasaan. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3285>
- Dwi, Putri, & Umi. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1338>
- Eka, Asri, & M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/541>
- ernandes Reno. (2019). <http://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/157>
- Faridi. (2024). Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 2 no. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/532>
- Fikra. (n.d.). . . . berbasis Google Sites untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti: Studi pada siswa di SMP Islam plus Daarul Huda . . . <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/68694>
- Filo. (2022). PARADIGMA Jurnal Administrasi Publik 1 no. <https://jurnal.stiapembangunanpalu.ac.id/index.php/PARADIGMA/article/view/50>
- Fitriyani. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik Sekolah Dasar. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/950>
- H., & M. (n.d.). Generasi Z dan Entrepreneurship. Bypass. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VwatEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Generasi+Z+adalah++yang+lahir+antara+tahun+1995+sampai+2010.++dunia++sepenunya+dibentuk+oleh+internet,+&ots=WzInteN7Bz&sig=VdQ3nGFH38wxYNkuDfxKby97PEM>
- Hajri. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. <https://www.ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3006>

Hayati. (2024). KARAKTERISTIK BELAJAR GENERASI Z DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DESAIN PEMBELAJARAN IPS.

<http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/download/5678/3617> I., Dhety, Siti, Akhmad, &

M. (2023). Optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran online sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah menengah atas.

<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2911>

Ida, R., & Hari. (2021). MEMBACA KRITIS TEKS TUNJUK AJAR MELAYU Menguntai Literasi Humanis.

<https://repository.uir.ac.id/21462/1/Membaca%20Kritis%20Teks%20Tunjuk%20Ajar%20Melayu.pdf>

Irani. (2022). Pemanfaatan Google Workspace For Education Bagi Guru Dalam Pembelajaran.

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/1795>

Jagad, & Niko. (2023). Jurnal Kewarganegaraan 7 no.

<http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4579> Jeane, Yanice, & Yan. (2019).

Generasi milenial: diskursus teologi, pendidikan, dinamika psikologis dan kelekatan pada agama di era banjir informasi.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50314> Kadir. (n.d.). PhD diss. <http://repository.uinsu.ac.id/11073/>

Kurniati. (n.d.). Get to Know More About Generation Z.

<http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/athfal/article/view/751> Lailatunnahar. (2021).

Jurnal Pendidikan Tambusai 5 no. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1082>

Linda, Nadia, Putri, & Titin. (2023). Peran Penting Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8871>

Lintang, & Prinisia. (2020). Jurnal komunikasi dan kajian media 4 no.

<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3326/0> M., Sinta, & Alia.

(2024). Teachers and Parents Perceptions of the 9-Year Compulsory Education Policy in Indonesia. <https://ejournal.imbima.org/index.php/joinme/article/view/207>

MOH. (n.d.). PhD diss. <http://repository.undar.ac.id/id/eprint/128/>

Mohamad, Ridwan, Zaqi, & Arita. (2022). Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora 2 no. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4418>

Mohammad. (2020). Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru 3 no.

- <http://repository.unusa.ac.id/6662> Muchammad, & Indrawati. (2024). Studi Literatur: Relevansi Perilaku Keuangan Dan Nilai-Nilai Bela Negara Pada Generasi Z. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/10075>
- Muh, & Nur. (2023). Jurnal Tinta Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan 5 no. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1049>
- Muhammad, & Gusmaneli. (2024). Menginspirasi Generasi Muda: Pendekatan Kreatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/download/1142/1138>
- Muhid. (2021). Heutagogi: memerdekakan mahasiswa belajar di era revolusi digital. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1718/>
- Muslim. (2019). AlQalam 25 no. <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/728>
- Muslim. (n.d.). CURHAT DI BALIK LACI EKSPRESI LITERASI SISWA DI MADRASAH ALIYAH PESRI KENDARI VENT BEHIND THE DESK DRAWER THE LITERACY EXPRESSION OF STUDENT AT MA PESRI KENDARI. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1269351&val=14678&title=CURHAT%20DI%20BALIK%20LACI%20EKSPRESI%20LITERASI%20SISWA%20DI%20MADRASAH%20ALIYAH%20PESRI%20KENDARI>
- Mustofa, Emmy, Heppy, Joni, & Mike. (2024). Journal on Education 6 no. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5787>
- Nabila, Risa, Juki, Alya, Nova, Muhammad, Febriana, Dian, & Melisa. (n.d.). Gen Z Insights: Perspective on Education. Unisri Press. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2embEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=generasi+Z+++terbiasa+dengan+aktivitas+secara+daring.+namun+ada+kecenderungan+untuk+melakukan+multitasking+dan+dapat+mengakibatkan+distraksi+menerima+informasi&ots=fEyWnhtYaN&sig=G5Ji1apxysGZLIBW_rIHAVJf0YI
- Pujiastuti. (2020). Studi dan Relasi Lintas Agama Berparadigma Pancasila Perspektif Hindu. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42664/1/Pancasila%20Sebagai%20Basis%20Nilai%20Multikulturalisme%20dalam%20Perspektif%20Masyarakat%20Islam%20yang%20Mengindonesia.pdf#page=162>

- Purnawanto. (2019). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1>
- Putera. (n.d.). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy). <http://repository.uin-suska.ac.id/30385/>
- Rahma. (2022). Filosofis Dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/20860>
- Rahmadani. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR KUALITATIF. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515>
- Rizalina, & Zefriyenni. (2022). Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika 6 no. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1087>
- Rohana. (2020). Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19. <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/441>
- Romadanti. (2023). Evolusi metode pembelajaran pendidikan agama islam. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1175>
- Romi. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Sukaraja Kabupaten Bogor. <https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/article/view/23>
- Ruth, & David. (2022). POIMEN Jurnal Pastoral Konseling 3 no. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/935>
- Sakti. (2023). Meningkatkan pembelajaran melalui teknologi digital. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JUPRIT/article/view/2025>
- Salwa. (2023). Urgensi Menghadapi Hambatan Digital dalam Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Siswa di Jawa Tengah. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpdws/article/view/729>
- Shunhaji. (2019). Agama dalam pendidikan agama islam di sekolah dasar. <https://www.jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/46>
- Sitompul. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4823>

- snilam. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling “Dialectical Behavior Therapy.”
<https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>
- Sulhan, Sofia, Nurlan, & Fadhilah. (2024). Penggunaan Media Digital Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. <https://internationaljournal-isssh.com/index.php/jpd/article/view/15>
- Swandaru. (2022). Memaknai Nilai-Nilai Pancasila dari Kehidupan Masyarakat Desa. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jpbn/article/view/7957>
- Syukur. (n.d.). Identitas Kebangsaan Dalam Pendidikan Sejarah di Era Internet: Kasus Kesadaran Sejarah Generasi Z♦. <http://sejarah.fis.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/IDENTITAS-KEBANGSAAN-DALAM-PENDIDIKAN-SEJARAH-DI-ERA-INTERNET.pdf>
- Tuisda, Alfyananda, google, & dan. (2021). Implementasi pemanfaatan google classroom, google meet, dan instagram dalam proses pembelajaran online menuju abad 21. <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/274>
- Tulgan. (2013). Meet Generation Z: The second generation within the giant" Millennial" cohort. <http://grupepsichoterapija.lt/wp-content/uploads/2017/09/Gen-Z-Whitepaper.pdf>
- Wulan, & Lydia. (2023). Model self-disclosure generasi Z pengguna berat media sosial. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/45885>
- Yanti. (n.d.). PhD diss. <https://repository.unja.ac.id/11723/>
- Yaskur, Dwi, & Bakti. (2024). STRATEGI PENGUATAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN GEN Z MELALUI MEDIA SOSIAL. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/379>
- Yoliadi. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Automasi Perpustakaan (e-library) Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.